

**ORGANOLOGI ALAT MUSIK NAFIRI PRODUKSI AHMAD DI DESA
BANTAN TUA KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Yuskam Jasdono
176710030

PEMBIMBING :

Idawati S.Pd.,Ma
NIDN: 1026097301

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
FEBRUARI 2022**

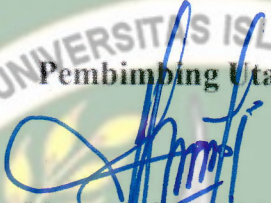
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ORGANOLOGI ALAT MUSIK NAFIRI PRODUKSI AHMAD DI DESA BANTAN TUA
KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

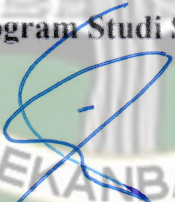
Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Yuskam Jasdono
NPM : 176710030
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Pembimbing Utama

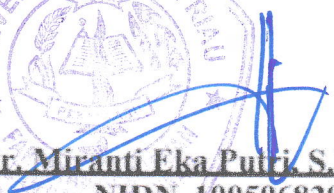

Idawati, S.Sn., M.A.
NIDN. 1026097301

Ketua Program Studi Sendratasik


Eyadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekamaru

Wakil Bid Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

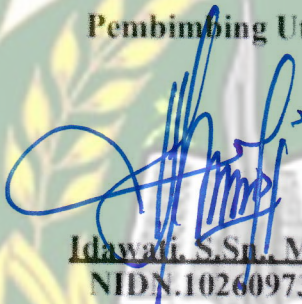
ORGANOLOGI ALAT MUSIK NAFIRI PRODUKSI AHMAD DI DESA BANTAN TUA
KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:


Nama : Yuskam Jasdono
NPM : 176710030
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 16 Maret 2022

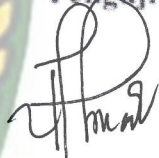
Pembimbing Utama


Idawati, S.Sn., M.A
NIDN.1026097301

Penguji I


Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901

Penguji II


Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN. 1014096701

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekambaru

Wakil Bid Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai pembimbing menyatakan mahasiswa di bawah ini :

Nama : Yuskam Jasdono

NPM : 176710030

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

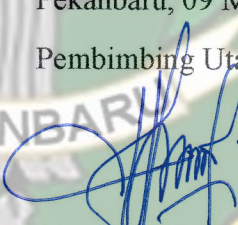
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : “Organologi Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 09 Maret 2022

Pembimbing Utama


Idawati, S. Pd., M.A

NIDN. 1026097301



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2021/2022

NPM : 176710030
 Nama Mahasiswa : YUSKAM JASDONO
 Dosen Pembimbing : 1. IDAWATIS.Pd., M.A. 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Organologi Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Nafiri Musical Instruments In Bantan Tua Village, Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran imbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 2 Agustus 2021	Perbaikan judul, cover, Bab I,II,III	Latar belakang dan rumus masalah di perjelas. Perhatikan huruf kapital.	
2	Kamis, 12 Agustus 2021	Perbaki Teori di Bab II	Harus jelas Teori siapa yang akan di pakai	
3	Rabu, 18 Agustus 2021	Perbaiki Teori di Bab II	Masih kurang jelas teori siapa yang di pakai	
4	Rabu, 25 Agustus 2021	Acc proposal	Acc Proposal	
5	Rabu, 19 Januari 2022	Perbaki Absrak	Sistematika penulisa sesuai dengan panduan terbaru	
6	Selasa, 25 Januari 2022	Perbaikan daftar isi. Perbaikan Bab IV, V	Perbaikan penulisan	
7	Rabu, 2 Februari 2022	Perbaikan dokumentasi	Dokumentasi yg jelas	
8	Rabu, 9 Februari 2022	Acc Skripsi	Acc skripsi	



MTC2NZEWMDMW



Pekanbaru,

Wakil Dekan / Ketua Departemen / Ketua Prodi
 D.s. Miranti Eka Putri, M.Ed

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/ Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

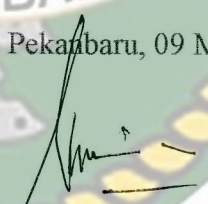
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yuskam Jasdono
NPM : 176710030
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Tempat/ Tanggal Lahir : Sering, 05 Oktober 1996
Judul Skripsi : Organologi Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad di Desa Bantan
Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi "**Organologi Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau**" ini benar-benar hasil pekerjaan karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini .

Pekanbaru, 09 Maret 2022


Yuskam Jasdono
NPM. 176710030

**ORGANOLOGI ALAT MUSIK MUSIK NAFIRI PRODUKSI AHMAD
DESA BANTAN TUA KECAMATAN BANTAN KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

YUSKAM JASDONO

NPM: 1767100330

PEMBIMBING :

Idawati S.Pd.,Ma

NIDN: 1026097301

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimanakah kajian organology alat musik *Nafiri* dan untuk mendokumentasikan secara khusus mengenai proses pembuatan alat musik *Nafiri* Produksi Ahmad Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) organology terdiri dari *Inventori*, Terminologi/Penamaan, Klasifikasi Alat Musik, deskripsi Konstruksi Alat Musik, Produksi Suara Musik, Sejarah Alat Musik, Fungsi Alat Musik, Faktor-Faktor Sosiasl Budaya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa *Nafiri* dulunya diberi dengan nama *Nafir*,

Kata Kunci: Organologi, *Nafiri* Produksi Ahmad

**ORGANOLOGI ALAT MUSIK MUSIK NAFIRI PRODUKSI AHMAD
DESA BANTAN TUA KECAMATAN BANTAN KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

YUSKAM JASDONO

NPM: 1767100330

PEMBIMBING :

Idawati S.Pd.,Ma

NIDN: 1026097301

ABSTRAK

This study aims to find out directly how to study the organology of the Nafiri musical instrument and to document specifically the process of making the Nafiri musical instrument produced by Ahmad, Bantan Tua Village, Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province. according to Andre Schaeffner (in Tulus Hendra Kadir 2005:13) organology consists of Inventory, Terminology / Naming, Classification of Musical Instruments, Description of Musical Instrument Construction, Musical Sound Production, History of Musical Instruments, Functions of Musical Instruments, Socio-cultural Factors. This research uses descriptive analysis research using qualitative data. The data collection technique uses observation, interview, and documentation techniques, this study uses data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion/verification. From the results of research conducted by researchers, it can be concluded that Nafiri was formerly given the name Nafir,

Keywords: Organology, Ahmad Production Trumpets

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim.

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini, dengan judul “ORGANOLOGI ALAT MUSIK NAFIRI PRODUKSI AHMAD DESA BANTAN TUA KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian seminar proposal pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Pada penyusunan skripsi ini penulis masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan informasi yang bersangkutan dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, apabila masih terdapat kejanggalan dan kesalahan, maka dengan senang hati penulis akan menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun. Selanjutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr.Hj Sri Amnah,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi di Program Studi Sendratasik.
2. Drs. Miranti Eka Putri M. Ed, selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan banyak

bantuan, motivasi serta arahan kepada penulis sehingga terwujudnya penelitian ini.

3. Dr.Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Evadila, S.Sn., M. Sn selaku ketua program studi pendidikan sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
6. Idawati S.Pd.,MA selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bantuan, *support*, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terwujudnya penelitian ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Staf dan Pegawai tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberi pelayanan yang baik kepada penulis.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, ayahanda tercinta H.M Yunus K dan Hj. Syamsimar tercinta juga keluarga besar yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta dukungan moril maupun materil, tempat asal doa-doa yang mustajab, yang berjuang demi keberhasilan penulis, pendidikan yang tidak mengharapkan pamrih dan

balasan, penasehat yang selalu sabar dan tidak pernah bosan dalam menyampaikan nasehat-nasehat kebenaran dan hikmah dalam hidup.

10. Kepada keluarga sanak saudara, Abu Qadri, SE, Sadri Yunizar, Nasakirin, Arnisa Suryati, Masyurianis, Baizil Sahyudi, Bairo Sakuro, dan Misi Zulia Yuningsih yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan baik moril maupun materil.

11. Untuk orang yang tersayang Anerfa Sasrauni serta sahabat-sahabat terbaik yang sudah banyak membantu penulis dalam membuat skripsi ini baik berbentuk dukungan dan lainnya Abu Zaren, Irnadiansyah, Anas Madani, Budi Setiawan, Taufiq Yendra, Yahyan Laksana, Robi Robitah Irawan, Axl Galvani, Noza Rahmat Raditya, Ilham Fikri, Hadayatullah Gunaidy, Rahmat Aditya, Robi Wahyudi, Khairil Wildan Ahmadi, Dwi Argi, Sabri Aziz, Arecca Nasamble, BMR Musik, yang telah memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.

12. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2017 khususnya kelas E, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang memberikan semangat berpacu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, kemudahan, keberkahan, umur yang panjang, serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyelesaian proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga

proposal ini dapat bermanfaat dan menjadi sesuatu karya yang memberi dampak positif bagi masyarakat pembaca.

Pekanbaru Februari 2022

Yuskam Jasdono



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DATAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Batasan Masalah.....	5
1.6. Defenisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1.Konsep Organologi.....	8
2.2.Teori Organologi.....	9
2.3.Kajian Relevan.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	15
3.1.Metode Penelitian.....	15
3.2.Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	16
3.3.Subjek Penelitian.....	16
3.4.Jenis Dan Sumber Data.....	17
3.4.1. Data Primer.....	17
3.4.2. Data Sekunder.....	18
3.5.Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5.1. Teknik Observasi.....	18
3.5.2. Wawancara.....	19
3.5.3. Teknik Dokumentasi.....	20
3.6.Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1. Tamuan Umum.....	22
4.1.1. Letak Geografis Kabupaten Bengkalis.....	22
4.1.2. Keadaan Penduduk.....	24

4.1.3. Mata Pencarian.....	25
4.1.4. Biografi Pengrajin alat musik nafiri Produksi Ahmad Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.....	26
4.2.Penyajian data	28
4.2.1. Kajian Organologi alat music Nafiri Produksi Ahmad Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau	28
4.2.1.1. Inventori	29
4.2.1.2.Terminologi/Pernamaan.....	61
4.2.1.3. Klasifikasi Alat Musik	62
4.2.1.4. Deskripsi konstruksi alat musik, teknik memainkan alat musik, bentuk, dan ukuran.	63
4.2.1.5 Produksi Suara	72
4.2.1.6. Fungsi Alat Musik Nafiri.....	73
4.2.1.7. Faktor-Faktor Sosial Budaya	73
BAB V KESIMPULAN.....	75
5.1.Kesimpulan	75
5.2.Hambatan	76
5.3.Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Bengkalis.....	23
Gambar 2 parang	31
Gambar 3 gergaji.....	31
Gambar 4 Tali Untuk Mengikat Kayu	32
Gambar 5 Pelubang kayu	32
Gambar 6 kapak	33
Gambar 7 amplas atau kertas pasir.....	33
Gambar 8 Kikir	34
Gambar 9 Bor.....	34
Gambar 10 Kompor dan obeng.....	35
Gambar 11 Gunting.....	35
Gambar 12 Benang.....	36
Gambar 13 Pisau Ukir.....	36
Gambar 14 Kayu mali-mali.....	37
Gambar 15 Kayu manarung	37
Gambar 16 Perendaman pada Parit.....	38
Gambar 17 Pena	39
Gambar 18 pipet	39
Gambar 19 Tempurung kelapa.....	40
Gambar 20 Pohon Kayu Mali-mali.....	41
Gambar 21 Kayu Menarug.....	42
Gambar 22 Pengukuran Kayu.....	43
Gambar 23 Kayu yang Suah Dipotong	44
Gambar 24 Pematangan Kayu	44
Gambar 25 Perendaman Kayu Pada Parit Atau Kanal.....	45
Gambar 26 Kayu Yang Direndam.....	46
Gambar 27 Proses Pelubangan Pada Badan Kayu	47
Gambar 28 Pembuatan Badan Nafiri Menggunakan Kapak	48
Gambar 29 Menghaluskan Hasil Kasar Menggunakan Amplas	49
Gambar 30 Membuat Garis Lurus Menggunakan Pena.....	50
Gambar 31 Mengukur Lubang Nada dengan menggunakan pipet.....	51
Gambar 32 Memotong Pipet Untuk Mengukur Lubang Nada.....	52
Gambar 33 Lubang yang sudah di bor	52
Gambar 34 Pembesaran Lubang Nada Dengan Besi Panas	53
Gambar 35 Penyambung Anak Nafiri.....	54
Gambar 36 Lem Untuk Anak Nafiri	54
Gambar 37 Sebelum Dilem.....	55
Gambar 38 Sesudah Dilem.....	55

Gambar 39 Pembuatan Kumis Nafiri.....	56
Gambar 40 Bahan Dasar Anak Lidah Nafiri.....	57
Gambar 41 Pemotongan Pipet Untuk Anak Nafiri	57
Gambar 42 Corong Kayu Nafiri	58
Gambar 43 Corong Lonceng.....	59
Gambar 44 Proses Pemasangan Corong Ke batang Nafiri.....	59
Gambar 45 Bahan Pernis	60
Gambar 46 Proses Pengamplasan Kedua.....	60
Gambar 47 Nafiri Yang Sudah Siap Di Pernis.....	61
Gambar 48 Posisi Tubuh Saat Memainkan Nafiri Di Upacara Adat	64
Gambar 49 Posisi Tubuh Saat Duduk Di Atas Kursi.....	65
Gambar 50 Ukuran dan bagaian Nafiri	71
Gambar 51 Pak Ahmad Sebagai Narasumber Bersama Penulis	84
Gambar 52 Pak Ahmad dan Pak Udin Sebagai Narasumber Bersama Penulis	84
Gambar 53: Pak Ahmad dan Pak Udin sebagai narasumber bersama Penulis	85



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Banyak Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan dan Klasifikasi.....	24
Table 2 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bengkalis	25



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DATAR LAMPIRAN

Lempira I.....	76
Lampiran II	79



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di daerah Riau, terdapat berbagai bentuk macam kesenian, yang di antaranya ialah seni musik dan seni tari. Masyarakat Riau juga mempunyai beragam kesenian dari daerah masing-masing. Setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda, seperti Kabupaten Siak, Pelalawan dan Meranti, yang merupakan Daerah melayu pesisir. Kesenian yang khas pada msyarakat daerah melayu pesisir adalah *Zapin*. yang menjadi andalan di masyarakatnya. Dearah Kuantan Singingi dengan Kesenian *randai kuantan* dan acara *paju jalur* yang di adakan setiap tahun, Rokan Hilir juga terdapa budaya yang diwariskan dari msyarakat Cina seperti acara *Membakar Tongkang*, Di Rokan Hulu dengan *Baroguong*, Kampar dengan *Calempong ogouog*, *ogoung tanah*, dan Kabupaten Bengkalis dengan *Kompang Berzanji dan Gendang silat*, *Gendang Tepung-tepung Tawar*.

Di daerah Kabupaten Bengkalis, terdapat berbagai bentuk kesenian Alat musik tradisi, seperti alat musik Kompang, Gendang Panjang, Marwas, gambus, Gong dan *Nafiri*. Alat-alat musik tersebut biasanya berfungsi untuk acara keramain seperti pengiring silat, pesta perkawinan, pengobatan dan kegiatan kerajaan

Dari sekian banyak alat musik yang ada Di Kabupaten Bengkalis, Terdapat satu alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup yaitu alat musik *Nafiri*. *Nafiri* adalah alat yang terbuat dari kayu yang sumber bunyinya menggunakan sedotan minuman (pipet). *Nafiri* ditiup dengan hembusan nafas yang

tidak terputus selama satu atau dua jam, orang yang bermain *Nafiri* harus mempunyai nafas panjang, sehat, dan memiliki teknis yang khusus sehingga tidak putus tiupannya, dalam istilah etnomusikologi disebut *circular breathing*. Masyarakat bengkalis menyebut orang yang memainkan *Nafiri* adalah *peniup sunai* dan yang membuat *Nafiri* adalah *pembuat sunai*.

Asal usul alat musik ini belum begitu jelas, jika melihat perjalanan sejarah Provinsi Riau, sejak dahulu sudah ditempati oleh orang-orang Melayu pada masa Kerajaan Sriwijaya. Orang Melayu tersebut menempati berbagai macam tempat di selat Melaka. Akan tetapi, ada suatu pendapat bahwa alat musik ini berasal dari India kerana mirip dengan alat musik untuk memainkan ular, Ada juga yang berpendapat bahwa alat ini berasal dari daerah Timur Tengah kerana adanya kemiripan nama yaitu *Nafir*.

Pada saat ini di Kabupaten Bengkalis khususnya di Desa Bantan Tua sudah mulai sedikit yang bisa memainkan serta membuat alat musik tiup tradisional *Nafiri* Bantan Tua, hal itu terjadi dikarenakan kurangnya minat atau kemauan masyarakat Bantan Tua untuk memainkan alat musik *Nafiri* ini, dan juga sudah jarang ditemukan orang yang bisa membuat alat musik *Nafiri*, jadi keberadaan *Nafiri* ini sudah mulai sedikit ditemukan dikalangan masyarakat Bantan Tua. Yang saat ini hanya terdapat beberapa orang yang masih bisa membuat *Nafiri*, Seperti Bapak Ahmad, bapak Udin, dan Bapak Wahyudi.

Menurut Ahmad (18 Maret 2021), awal belajar musik *Nafiri* ini dari pak Saleh yaitu secara lisan, melihat, mendengar, menghafal, dan meniru. Sebelumnya hanya melihat permainan *Nafiri*, kemudian muncul lah niat dan ingin mencoba

memainkan alat musik *Nafiri* dimulai dari belajar meniup pipet karena pada ujung *Nafiri* itu ada pipet. Setelah bisa memainkan alat musik *Nafiri* ini baru lah muncul ketertarikan untuk belajar membuat alat musik itu sendiri. Tidak hanya *Nafiri* tetapi juga memproduksi gendang panjang di mulai sejak tahun 2008 sampai sekarang. Jumlah alat musik *Nafiri* yang sudah diproduksi sudah tidak terhitung lagi dan banyak nya pengguna yaitu dari sekolah, sanggar, dan para seniman seni lainnya. Yang paling banyak diproduksi yaitu gendang panjang, karena pada zaman sekarang *Nafiri* lebih banyak digunakan untuk endramata dan koleksi alat musik oleh seniman-seniman lainnya. Dengan demikian Penulis tertarik dan ingin membahas tentang bagaimana cara membuat *Nafiri* Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ini agar dapat bermanfaat bagi yang membacanya, sehingga dengan adanya tulisan ini, pembaca bisa sedikit mengerti dan mengenal alat musik *Nafiri* Bantan Tua, sehingga alat musik *Nafiri* ini tidak kepunahan. Alasan inilah yang mendorong penulis untuk membahas bagaimana cara membuat *Nafiri*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk menuliskannya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul: **“Organologi Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan judul yang penulis sebelumnya, maka pembahasan penelitian terkhusus ditinjau organologis tentang proses pembuatan *Nafiri*, terutama alat musik *Nafiri* yang ada di daerah Bantan Tua, dan

hasil produksi Ahmad Bantan Tua. Dengan masalah tersebut, maka pokok-pokok pembahasan penelitian ini dirumuskan pada “Bagaimana organologi alat musik *Nafiri* produksi Ahmad Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui secara langsung memproduksi organologi alat musik *Nafiri* produksi Ahmad Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang merupakan seorang pengrajin alat *Nafiri*. Penelitian ini juga untuk mendokumentasikan secara khusus mengenai proses pembuatan dan teknik memainkan alat musik *Nafiri* produksi Ahmad dalam bentuk audio, visual atau gambar.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang di peroleh dan ingin dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik yang berada dalam disiplin Etnomusikologi maupun di luar Etnomusikologi sebagai bahan motivasi untuk melestarikan musik tradisional Bantan tua, khususnya bagi penulis sendiri dalam menambah wawasan tentang budaya masyarakat Bantan tua khusus alat musik *Nafiri*.
2. Sebagai dokumentasi tambahan mengenai kebudayaan musik Bantan Tua yang bisa dipakai sebagai masukan bagi Departemen Etnomusikologi .

3. Dapat dijadikan acuan bagi orang yang ingin mengembangkan kesenian musik tradisional yang ada di provinsi Riau.
4. Menerapkan ilmu yang penulis peroleh di kampus didalam melakukan penelitian.
5. Bagi Program Studi Sendratasik, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya lembaga pendidikan seni.

1.5. Batasan masalah

Adapun batasan masalah berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan-permasalahan yang terfokus pada kajian organologi tentang proses pembuatan alat musik *Nafiri* dan teknik memainkan *Nafiri* produksi Ahmad Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bangkalis Provinsi Riau.

1.6. Definisi Operasional

Proses pembuatan *Nafiri* yang diproduksi oleh Ahmad, hanya meliputi klasifikasi proses pembuatan dan teknik bermain, konstruksi atau bagian-bagian yang ada pada alat musik nafiri, serta bahan-bahan yang terdapat pada alat musik nafiti, berikut akan di jelaskan organologi singkat yaitu, proses pencarian bahan, dan proses pembuatan dan teknik memainkan *Nafiri* produksi Ahmad Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Defenisi operasional bertujuan untuk menerangkan/mendeskripsikan beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Organologi

Mentle Hood (dalam Sri Hendarto, 2011:12) memaparkan bahwa organologi adalah pengetahuan tentang alat-alat musik, termasuk di dalamnya bukan hanya macam-macam, dan sejarah alat musik itu saja, tetapi juga membuat tentang kesamaan-kesamaan yang penting, juga aspek yang menunjukkan kelainan dan pengetahuan alat-alat musik. Organologi menurut Sri Hendarto (2011:15) adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteknya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansamble dan bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik itu.

2. Alat Musik *Nafiri* dan takni Memainkan

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (wawancara pada 18 Maret 2021). *Nafiri* adalah alat yang terbuat dari kayu yang sumber bunyinya menggunakan sedotan minuman (pipet). *Nafiri* ditiup dengan hembusan nafas yang tidak terputus selama satu atau dua jam, orang yang bermain *Nafiri* harus mempunyai nafas panjang, sehat, dan memiliki teknis yang khusus sehingga tidak putus tiupannya, dalam istilah etnomusikologi disebut *circular breathing*. Masyarakat bengkalis menyebut orang yang memainkan *Nafiri* adalah *peniup sunai* dan yang membuat *Nafiri* adalah *pembuat sunai*. Dalam memainkan *Nafiri* terdapat tiga teknik khusus yaitu teknik *sekali Ombui*, *oghang menagis* dan *bungo-bungo*.

3. Ahmad

ahmad merupakan seorang pengraji alat musik *Nafiri* sekaligus yang bisa memainkan alat musik *Nafiri* di Desa Banta Tau, Ahmad sudah banyak memproduksi alat musik *Nafiri* yaitu ± 200 unit yang mana *Nafiri* tersebut beliau berikan ke sekolah-sekolah untuk sebagai bahan ajar dan juga di jual belikan ke dalam daerah dan diluar daerah.

4. Desa Bantan Tua

Desa Bantan Tua berada di Kecamatan Bantan Kabupaen Bengkalis Provinsi Riau memiliki total luas 7,773,93 km² Yang mana wilayah ini dibagi menjadi beberapa bagian yang difungsikan sebagai tempat umum dan perumahan masyarakat. Baik dari perkantoran, pemakaman, sekolah dan lain sebagainya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Organologi

Organologi ini telah diterima secara luas di tengah-tengah masyarakat yang mencakup tentang bagian-bagian atau struktur alat musik yang sesuai. Dalam konsep organologi berbasis teknologi tradisional, ilmu pengetahuan ini sudah mendapat perhatian para musikolog untuk dilestarikan sampai sekarang.

Menurut Mantle Hood (1982:124), mengatakan bahwa organologi yang digunakan adalah yang berhubungan dengan alat musik. Istilah tersebut mempunyai tendensi untuk dijadikan batasan dalam mendeskripsikan penampilan fisik, property akustik, dan sejarah alat musik. Selanjutnya menurut beliau organology adalah ilmu pengetahuan alat musik, yang tidak hanya meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, akan tetapi sama pentingnya dengan “ilmu pengetahuan” dari alat musik itu sendiri antara lain: teknik pertunjukan, fungsi musikal, dekoratif dan variasi dari sosial budaya.

Menurut Sri Hendarto (2011:64), Kata organologi adalah kata bentukan dari organ dan logos, yang artinya organ alat-alat atau bagian-bagian yang merupakan kesatuan dalam komuniun logos-ilmu pengetahuan. Bila diterjemahkan secara bebas kata organologi berarti ilmu pengetahuan tentang alat-alat dalam kesatuan komuniun (satu sama lain berkaitan) jadi, organologi mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Organologi mempelajari seluruh aspek alat musik, terutama aspek fisik tentang sebuah alat, dalam hal ini alat atau alat musik musik. Bila di dalam studi itu juga mengakui hal-hal yang kontekstual seperti

misalnya sejarah, mitologi, simbol dan lain sebagainya hanyalah merupakan kelangkaan dari apa yang dinamakan studi organologi.

Alat musik *Nafiri* tergolong kedalam klasifikasi *aerophone*. Selanjutnya, istilah *Aerofon* adalah klasifikasi alat musik yang ditinjau berdasarkan penggetar utamanya sebagai penghasil bunyi yaitu berasal dari udara (klasifikasi alat musik oleh Curt Sach dan Hornbostel, 1961). Berdasarkan konsep diatas, maka dalam penulisan ini penulis mengkaji mengenai proses pembuatan, termasuk juga teknik pembuatan, proses pembuatan *Nafiri* Produksi Ahmad Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

2.2. Teori Organologi

Menurut Algazali Alkaizar (2019:5), mengatakan bahwa organologi ialah pengetahuan tentang alat-alat musik, termasuk di dalamnya bukan hanya tentang kesamaan-kesamaan yang penting, juga aspek yang menunjukkan kelainan dan pengetahuan alat musik. Organologi pada hakikatnya adalah mempelajari alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara.

Menurut Susumu Khasima di dalam APTA (*Asia Performing Traditional Art*, 1978:74). Terdapat dua pendekatan yang bisa dilakukan untuk membahas alat musik, yakni teori *struktural* dan *fungsional*. Secara struktural yaitu: aspek fisik alat musik musik, pengamatan, mengukur, merekam, serta menggambar bentuk alat musik, ukurannya, konstruksinya, dan bahan yang dipakai. Di sisi lain, secara fungsional yaitu fungsi alat musik sebagai alat untuk memproduksi suara, meneliti, melakukan pengukuran dan mencatat metode, memainkan alat musik,

penggunaan bunyi yang diproduksi, (dalam kaitannya dengan komposisi musik dan kekuatan suara.

Berdasarkan penjabaran para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa organologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang organ alat musik. Organologi merupakan subbagian dalam etnomusikologi. Organologi juga mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa susunan pembagunan konstruksi dan struktur bentuk suatu alat musik. Organologi yang dimaksud adalah bahan dan cara pembuatan alat musik Nafiri.

Hood dalam Hajizar (1995) menyebutkan bahwa pengkajian terhadap masalah organologi pada dasarnya adalah mendeskripsikan keadaan peralatan musik yang berhubungan dengan keadaan fisiknya, akustiknya, dan kesejarahan alat-alat musik tersebut. Sebagaimana dikemukakan Hood : “Selain aspek kesejarahan dan pendeskripsian alat musik itu sendiri, hal-hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik tersebut, dalam hal ini pendeskripsian alat musik. Hal-hal yang menyangkut dengan keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara detail untuk bisa mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana proses terjadinya bunyi, dan bagaimana pula proses pembuatan, serta bahan yang digunakan” (dalam Hajizar, 1995:9-10).

Kajian organologi menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) meliputi : 1) *Inventori*, 2) *Terminologi*/penamaan, 3) *Klasifikasi* alat musik, 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik 5) *Produksi* suara musik yang dihasilkan alat musik : a. Analisis dari fenomena akustiknya, tujuan, estetika, religious, magis, kepercayaan dll. b.

Mengkaji tentang materi tonal/tangga nada 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno, 7) Fungsi alat musik – berhubungan dengan upacara – penggunaan alat musik – kepercayaan, 8) Faktor-faktor sosial budaya dan faktor faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut 9) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musik-dekorasi, ukiran, ornament.

Berdasarkan 10 indikator penelitian organologi maka penulis mengambil point nomor 4 yaitu deskripsi konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik.

Menyadari pentingnya pelestarian nilai-nilai organologi alat-alat musik, maka penulis mengkaji organologi alat musik musik Nafiri produksi Ahmad Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau sebagai ketahanan dan kelestarian budaya bangsa kita dalam bermusik untuk menghasilkan suara atau bunyi musik yang khas, seimbang, selaras, dan serasi menjadi satu kesatuan bunyi musik yang indah.

Berkaitan dengan pembuatan alat musik tradisional Nafiri, sampel yang diambil seorang sebagai pembuat alat musik yang profesional bernama Ahmad, Organologi memegang peran penting dalam sebuah alat musik. Hal itu disebabkan karena organologi merupakan satuan dasar bermusik. Organologi yang membangun satuan pikiran dalam kegiatan bermusik dengan bagian-bagian dari etnomusikologi. Pendek kata, semua kegiatan bermusik didasari oleh alat musik yang digunakan dan bunyi suara musik yang keluar dari alat musik itu sendiri.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Curt Sachs dan Hornbostel (1961) yaitu sistem pengklasifikasian alat musik berdasarkan sumber penggetar bunyi utama bunyinya. Sistem klasifikasi ini terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

1. *Idiofon*, penggetar utama bunyinya adalah badan dari alat musik itu sendiri.
2. *Aerofon*, penggetar utama bunyinya adalah udara
3. *Membranofon*, penggetar utama bunyinya adalah membran atau kulit
4. *Kordofon*, penggetar utama bunyinya adalah senar atau dawai.

Kajian *organologi* atau *kebudayaan material musik* dalam etnomusikologi telah dikemukakan oleh Merriam (1964) sebagai berikut. Wilayah ini meliputi kajian terhadap alat musik yang disusun oleh peneliti dengan klasifikasi yang biasa digunakan, yaitu: idiofon, membranofon, aerofon, dan kordofon. Selain itu, setiap alat musik harus diukur, dideskripsikan, dan digambar dengan skala atau difoto. Prinsip-prinsip pembuatan, bahan yang digunakan, motif dekorasi, menentukan nada yang dihasilkan, dan masalah teoritis perlu dicatat. Selain masalah deskripsi alat musik, masih ada sejumlah masalah analitis lain yang dapat menjadi sasaran penelitian lapangan etnomusikologi.

Berdasarkan uraian diatas, Alat musik Nafiri merupakan alat musik tiup yang termasuk klasifikasi alat musik aerofon, dimana sumber penggetar utama bunyi alat musik tersebut adalah udara. Masyarakat Bantan Tua mengelompokan alat musik ini kedalam kelompok alat musik ansambel, dimana di pakai untuk pengiring upacara adat Bantan Tua. Oleh karena itu, dalam pengklasifikasian

tersebut penulis menggunakan teori yang dimukakan oleh Sachs- Hornbostel (1914).

2.3. Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan Proses Pembuatan Alat Musik Nafiri Produksi AHMAD Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah:

Skripsi Yayan Lesmana (2008) dengan judul: “Proses Pembuatan Gambus Melayu Riau Produksi Tengku Ramadhan” dan kajian pustakanya membahas tentang Bagaimana Proses Pembuatan Gambus Melayu Riau?, dari skripsi ini penulis mengambil beberapa kutipan, juga langkah-langkah proses penelitian suatu alat musik musik.

Skripsi Gunawan Nurbeni (2011) dengan judul: “Proses Pembuatan Dan Teknik Permainan Alat Musik Sape’ Kayaan di Mandalam Kabupaten Kapuas Hulu”. Yang kajian pustakanya membahas tentang proses pembuatan dan teknik permainan alat musik. Dari skripsi ini penulis mencontoh tentang teknik analisis data, yaitu pengambilan keputusan dan verifikasi.

Taufiq Yendra Pratama (2013) dengan judul: “Organologi Alat musik Musik *Gengong* Di Kecamatan Bangkinang Seberang Provinsi Riau” rumusan masalah yaitu: Bagaimanakan Alat musik Musik *Gengong* Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Jika Ditinjau Dari Kajian Organologinya?. Dari skripsi ini penulis mengambil beberapa kutipan, juga langkah-langkah proses penelitian suatu alat musik musik.

Donny Eka Wahyu Saputra (2018) dengan judul: “Kajian Organologi Alat Musik *Gondang Dobuak* Produksi Datuak Sibual Di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana Proses Pembuatan Alat musik Gendang (*Dobuak*) Produksi Datuak Si Bual Di Desa Taratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau?. Pada penelitian ini, penulis mengambil acuan tentang penulisan teori, metode penulisan dan teknik pengumpulan data.

Jackri Octora Tobing (2014) dengan judul: “Kajian Organologis Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrial Felani”.rumusan masalahnya yaitu: 1). Bagaimana Struktur Organologis Gambus Melayu Buatan Bapak Syahrial Felani Baik Dari Segi Struktural Maupun Fungsional?. 2). Bagaimana Proses Pembuatan Gambus Melayu Buatan Bapak Syahrial Felani?. Pada penelitian ini, penulis mengambil acuan tentang penulisan teori, penyusunan teori dan teknik pengumpulan data.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:1), metode penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu dalam membuat suatu karya ilmiah harus tahu maksud dan tujuan metodologi itu sendiri.

Sesuai dengan pendapat Iskandar (2008:186), bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang telah berjalan dan sedang berjalan. Pentingnya penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang terbentuk lisan dan tulisan, peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa setting sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

Penulis menggunakan metode kualitatif berdasarkan data deskriptif analisis yang bersifat fenomenologi ini guna mengingatkan hasil penelitian dapat dimanfaatkan dikalangan masyarakat, dan ilmu pendidikan. Demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif perlu mengamati, meninjau dan mengumpulkan data informasi kemudian menjabarkan serta menggambarkan dengan tepat.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek

yang diteliti yaitu musik *Nafiri*. Data penelitian ini diambil langsung dari lapangan yaitu Bantan Tua tepatnya di Kabupaten Bengkalis dengan objek ilmiah yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu yang ada dalam Proses Pembuatan Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008:205), dalam buku metodologi penelitian pendidikan dan sosial (*kualitatif dan kuantitatif*) menyatakan “lokasi penelitian adalah suatu sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan kegiatan”. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu tempat dalam memperoleh atau mendapatkan data-data yang diperlukan.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Daerah Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis pada 16 Maret 2021. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di daerah ini karena daerah ini merupakan salah satu tempat berkembangnya dan tempat tinggal seniman sekaligus orang yang memproduksi alat musik *Nafiri* itu sendiri.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Spredley dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Karya Sugiyono (2009:215), “*penelitian kualitatif* tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat, pelaku dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi”. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini dapat mengamati secara mendalam mengenai aktifitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pada

penelitian ini peneliti akan mengambil subjek penelitian di Kecamatan Bantan Tua melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan mendokumentasikan aktivitas-aktivitas masyarakat yang ada di Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari 1 orang yaitu bapak Ahmad yang merupakan informan kunci yang ditetapkan penulis untuk melangkapi penulisan ini. Dimana Beliau adalah Seorang pemain lama *Nafiri* serta orang yang membuat alat musik *Nafiri* dan sudah dikenal dikalangan Masyarakat Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis.

Ahmad adalah informan kunci yang ditetapkan penulis untuk melangkapi penulisan ini. Dimana Beliau adalah Seorang pemain lama *Nafiri* serta orang yang membuat alat musik *Nafiri* dan sudah dikenal dikalangan Masyarakat Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Menurut sugyono (2014:62), mengatakan bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Berikut merupakan penjelasannya:

3.4.1 Data Primer

Menurut Hussein Umar (2014:42), mengatakan data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu, baik perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Sedangkan menurut munawarah (2012:82) mengatakan data primer diperoleh langsung dari responden yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang didapat langsung tanpa perantara dari responden atau subjek penelitian itu sendiri.

3.4.2. Data Sekunder

Menurut Hussein Umar (2014:2), mengatakan bahwa data sekunder merupakan data primer yang telah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalkan dalam bentuk table-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan peneliti untuk diproses lebih lanjut. Sedangkan menurut Munawaroh (2012:82), mengatakan bahwa data sekunder ialah data yang gunanya untuk mendukung data primer.

Berdasarkan kesimpulan diatas, data sekunder adalah data primer yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk table/diagram gunanya untuk mendukung data primer.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan teknik, yang ditujunya agar penelitian ini dilaksanakan secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu dipakai beberapa teknik diantaranya:

3.5.1. Teknik Observasi

Menurut Suharto (2017:226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Aspek yang di observasi meliputi lokasi dan setting penelitian, sarana dan prasarana yang meliputi tempat dan alat musik yang digunakan.

Penulis menggunakan Observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara langsung dalam pembuatan alat musik *Nafiri*. Dalam hal ini penulis hanya mengamati, mendokumentasikan, dan mendengarkan secara berulang-ulang.

Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu observasi non partisipan (*obsevasi tidak langsung*) karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembuatan alat musik *Nafiri* tersebut. Dimana peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan dilapangan tentang Proses Pembuatan Alat Musik *Nafiri* Produksi Ahmad Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

3.5.2. Wawancara

Menurut Iskandar (2008:217), dalam buku metodologi penelitian sosial (*kualitatif dan kuantitatif*), “teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan alat musik yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas”. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross cek, seorang peneliti dapat menggunakan teknik beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Menurut M. Fauzan dkk (2015:3), wawancara merupakan suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan Tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung. Dalam pertanyaan ini

peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan dirumuskan kedalam pedoman wawancara.

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis melakukan wawancara langsung kepada informan kunci yaitu bapak Ahmad langsung. Untuk melakukan wawancara tersebut, penulis terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang berhubungan dengan penulisan ini, Adapun yang menjadi pertanyaan tersebut berdasarkan masalah yang ada yaitu: "Bagaimana proses pembuatan alat musik *Nafiri* produksi Ahmad?". Dimana peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada narasumber tentang Proses Pembuatan Alat Musik *Nafiri* Produksi Ahmad tersebut dalam masyarakat.

3.5.3. Teknik Dokumentasi

Menurut Iskandar (2008:219), teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, dan rekaman kaset.

Alat bantu yang akan digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat data dan informasi yang diperoleh dari narasumber. Kemudian kamera hp, foto dan vidio, akan digunakan untuk mendokumentasikan.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut M. Fauzan dkk (sugiyono, 2012:245), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan

masalah, sebelum terjun lapangan dan berlangsung terus-menerus sampai penulisan hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2008:221), data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kesintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif, meliputi:

- (i) *Reduksi* data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan subjek yang diteliti.
- (ii) *Display* atau penyajian data adalah penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif.
- (iii) Mengambil kesimpulan data lalu diverifikasi merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, *display* data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

Untuk memenuhi standar data yang ditetapkan atau ditentukan, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Umum

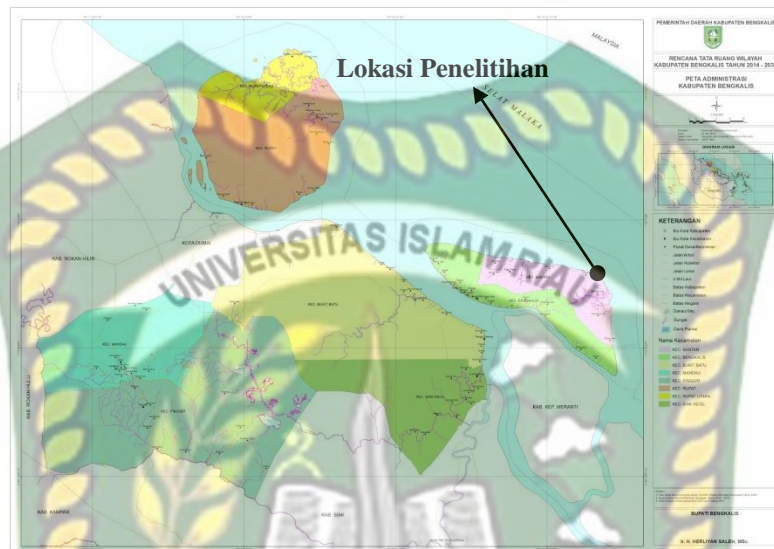
4.1.1. Letak Geografis Kabupaten Bengkalis

Kabupaten Bengkalis merupakan induk dari ketiga kabupaten yang baru (Rokan Hilir, Siak, Kepulauan Meranti) dan satu kota yaitu Dumai di Provinsi Riau. Pembekaran Kabupaten Bengkalis yang pertama berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 tentang pemkaran/bembentukan Kabupaten Rokan Hilir, Siak dan Kota Dumai. Pemekaran kedua terbentuk Kepulauan Meranti, yang disahkan oleh DPR RI pada tanggal 19 Desember 2009. Pada tanggal 16 Januari 2009, Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2009 secara resmi Kabupaten Kepulauan Meranti terbentuk, dan secara administrasi Pemerintahan Terpisah dari Bengkalis, dengan ibu kotanya Selat panjang

Luas wilayah Kabupaenten Bengkalis secara geogarafis berkurang (mengecil) dan posisi kabupaten Bengkalis adminitratif juga berubah. Wilayah Kabupaten Bengkalis terletak pada bagaian pesisir Timur Pulau Sumatera antra 2030' Lintang Utara -0056' Lintang Utara dan 100052' Bujur Timur – 102031' Bujur Timur.

- Sebelah Utara berbatas dengan Selat Melaka.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rokan Hilir, Rokan Hulu, dan Kota Dumai.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Melaka.



Gambar 1: Peta Kabupaten Bengkalis

Wilayah Kabupaten Bengkalis dialiri oleh Beberapa Sungai. Sungai yang ada di Daerah ini yang sangat penting sebagai serana pemhubung utama dalam perekonomian penduduk adalah Sungai Siak dengan Panjang 300 km, Sungai Siak Kecil 90 km, dan sungai mandau 87 Km. Luas wilayah Kabupaten Bengkalis 7.773, 93 km², terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Tercatat sebanyak 16 pulau utama disamping pulau-pulau kecil kecil lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Bengkalis. Jika diricikan luas wilayah Kecamatan dan dibandingkan dengan luas Kabupaten Bengkalis, Kecamatan pinggir merupakan Kecamatan yang terluas yaitu 2.503 km, (32,20%) dan Kecamatan yang terkecil Kecamatan bantan tua dengan luas 424,40 km (5,46%). jarak terjauh antara ibu kota Kecamatan dengan ibu kota Kecamatan Bengkalis adalah ibu kota Kecamatan

Pinggir yaitu Desa Pinggir dengan jarak lurus 100 Km. Jarak terdekat selain Kecamatan Bengkalis adalah ibu kota Kecamatan Bantan Tua.

No	Kecamatan	Kelurahan	Desa	Desa Persiapan	Jumlah
1	Mandau	9	15	-	24
2	Pinggir	2	17	-	19
3	Bukit Batu	1	16	-	17
4	Siak Kecil	-	17	-	17
5	Rupat	4	12	-	16
6	Rupat Utara	-	8	-	8
7	Bengkalis	3	28	-	31
8	Bantan		23	-	23
Jumlah		19	136	-	155

Tabel 1: Banyak Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan dan Klasifikasi (Sumber: Bengkalis dalam angka, 2014)

Penelitian tentang Organologi Musik Nafiri ini di kecamatan Bantan Tua yang merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bengkalis yang memiliki luas wilayah 424 km².

4.1.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha dalam membangun suatu perekonomian baik itu sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam suatu pembangunan itu sendiri, sekaligus memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

Penduduk kabupaten Bengkalis pada tahun 2013 tercatat sebanyak 543.786 jiwa yang terdiri 281.253 jiwa (51,72 persen) laki – laki dan 262.533 jiwa (48,28 persen) perempuan. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah kecamatan Mandau yaitu 239.361 jiwa dan kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Rupat Utara yaitu 14.030 jiwa.

Jumlah masing – masing jenis kelamin terlihat cukup imbang yaitu 107. Jumlah jenis kelamin yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Mandau yaitu 108 dan jumlah jenis kelamin yang paling rendah yaitu berada di Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan sebesar 104.

Penduduk Kecamatan di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2013 yaitu Kecamatan Mandau dengan tingkat kepadatan mencapai 255 jiwa per Kilometer persegi, kemudian Kecamatan Rupert Utara merupakan Kecamatan yang paling jarang penduduknya dengan tingkat kepadatan 22 jiwa per kilometer persegi. Kemudian penyebaran penduduk yang paling banyak ialah Kecamatan Mandau yaitu 44,2 % dan penyebaran yang paling rendah di Kecamatan Rupert Utara yaitu 2,58 % dari jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis.

NO	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Pendapatan per - Km2
1	Madau	937,47	239.361	255
2	Pinggir	2.503, 00	93.084	37
3	Bukit Batu	1.128,00	32.970	29
4	Siak Kecil	742,21	19.747	27
5	Rupert	896,35	31.759	35
6	Rupert Utara	628,50	14.030	22
7	Bengkalis	514,00	78.180	148
8	Bantan	424,40	36.655	86
	Jumlah	7,773,93	543. 78	70

Tabel 2: Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bengkalis

(Sumber Data: Bengkalis dalam angka, 2014)

4.1.3. Mata Pencarian

Pekerjaan yang rutin dilakukan dan mendapatkan nafkah dinamakan mata pencarian. Berdasarkan ciri yang dimilikinya kehidupan penduduk dapat dibedakan menjadi 2 corak, yakni corak kehidupan tradisional (sederhana) dan

corak kehidupan modern (kompleks). Masing- masing corak kehidupan memiliki ciri tersendiri.

Mata pencarian penduduk yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam seperti: pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sementara mata pencarian penduduk yang memiliki pamapencarian corak modern biasanya lebih mendekati sekto – sector yang tidak terlalu berhubungan dengan pemanfaatan lahan sumber daya alam seperti jasa, transportasi, dan pariwisata. Namun pada masyarakat Kecamatan Bantan Tua beberapa pola kegiatan ekonomi penduduknya sangat berkaitan dengan pemanfaatan lahan, antara lain bertani, peternakan, pedagang.

4.1.4. Biografi Pengrajin Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad Desa Bantan Tua Kecamatan Batan Kabupaten Bengkalis

Menurut safari daud(2013:245) biografi berasal dari bahasa Yunani yaitu “bios” yang artinya hidup serta “graphien” yang artinya tulisan. Hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sehingga secara singkat pengertian biografi adalah tulisan yang membahas mengenai kehidupan seseorang.

Berdasar kamus bahasa Indonesia (KBBI) biografi adalah hidup (seseorang) yang ditulis orang lain. <https://bahasa.foresteract.com/biografi/>. Bisa disimpulkan bahwa biografi merupakan taks yang isinya pengalaman atau riwayat hidup seseorang di mulai dari lahirkan smpai mengginal dan tulis orang lain. Penulisan yang di tuangkan dalam biografi bertujuan untuk fakta-fakta kehidupan

seseorang secara singkat dan jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh pembaca

Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, ada seorang pengrajin alat musik tradisional *Nafiri* yaitu Ahmad. Ahmad adalah anak dari bapak H. Ja'afar Ismail dan ibu Hj. Sri Banun yang merupakan anak ke 6 dari 12 bersaudara, lahir pada tanggal 18 juli 1970 di Bengkalis Desa Bantan Tua. Ahmad mengenal alat intrumen musik *Nafiri* ini sejak waktu nia masih kecil, awal mulainya dia belajar dari Seorang seniman yang ada di begkalis yang bernama M Saleh. Ahmad sering mainkan alat musik *Nafiri* jika ada acara adat, seperti acara pernikahan dan acara pengambalan kerajaan.

Menurut Ahmad (18 Maret 2021), awal belajar musik *Nafiri* ini dari pak Saleh yaitu secara lisan, melihat, mendengar, menghafal, dan meniru. Sebelumnya hanya melihat permainan *Nafiri*, kemudian muncul lah niat dan ingin mencoba memainkan alat musik *Nafiri* dimulai dari belajar meniup pipet karena pada ujung *Nafiri* itu ada pipet. Setelah bisa memainkan alat musik *Nafiri* ini baru lah muncul ketertarikan untuk belajar membuat alat musik itu sendiri. Tidak hanya *Nafiri* tetapi juga memproduksi gendang panjang di mulai sejak tahun 2008 sampai sekarang. Jumlah alat musik *Nafiri* yang sudah diproduksi sudah tidak terhitung lagi dan banyak nya pengguna yaitu dari sekolah, sanggar, dan para seniman seni lainnya. Yang paling banyak diproduksi yaitu gendang panjang, karena pada zaman sekarang *Nafiri* lebih banyak digunakan untuk cendramata dan koleksi alat musik oleh seniman-seniman lainnya.

Ketika, Ahmad sudah mahir bermain *Nafiri* lalu hatinya ingin belajar membuat *Nafiri* itu dengan cara melihat *Nafiri* yg sering dimainkan, selain pembuatan *Nafiri* Ahmad bisa membuat gendang panjang. *Nafiri* Ahmad akhirnya di jual ke Sekalah, ke warga yang bisa miankan *Nafiri* dan ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura kerana Ahmad sering di undang untuk memainkan *Nafiri* untuk acara kerajaan atau sultan. *Nafiri* buatan Ahmad menggunakan kayu khusus yaitu ada macam yang terbaik seperti mali-mali (*leea indice*), menarung yang mana muda untuk di lubang di kerana kayu mali-mali memilik lubang di tengah batang seperti batang ubi kayu dan meliki surah yang nyaring dan enak di dengar, Ahmad sudah mencoba 32 macam jenis nama kayu tersebut tidak layak dan tidak bertahan lama. Hingga saat ini nafiri ahmad sudah memproduksi alat *nafiri* sebanyak ±200 unit.

4.2. Penyajian Data

4.2.1. Kajian Organologi Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad Kecamatan Batan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsih Riau

Kajian organologi menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) meliputi : 1) *Inventori*, 2) *Terminologi*/penamaan, 3) *Klasifikasi* alat musik, 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik 5) Produksi suara musik yang dihasi lkan alat musik : a. Analisis dari fenomena akustiknya, tujuan, estetika, religious, magis, kepercayaan dll. b. Mengkaji tentang materi tonal/tangga nada 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno, 7) Fungsi alat musik – berhubungan dengan upacara – penggunaan alat musik – kepercayaan, 8) Faktor-

faktor sosial budaya dan faktor faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut 9) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musik-dekorasi, ukiran, ornament.

4.2.1.1. Inventori

Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) mengatakan *Inventori* adalah hasil produksi yang telah dibuat oleh pengrajin selama pengrajin mendirikan usahanya dan penyebutan satu-persatu bagian alat musik hingga bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad pada tanggal 17 September 2021 :

“*Nafiri* itu adalah jenis alat tiup yang terbuat dari kayu *mali-mali/menarun* dan alat yang digunakan parang, gergaji, paku, Tang, kertas, benang jahit kapak, besi pelubang kayu dalam, kikir, pipet, bor, pena besar, tali”.

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Nafiri* produksi Ahmad Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah: 1) Kayu mali-mali/ menarung, 2) Parang, 3) Gergaji, 4) Besi Pelubang kayu dalam, 5) Kikir, 6) Pena besar/anak pena besar, 7) pengukur, 8) amplas, 9) kertas, 10) paku, 11) Tang, 12) kompor gas, 13) gunting, 14) kapak, 15) bor, 16) benang jahit, 17) pipet, 18) pisau, 19) tali, 20) tempurung, 21) Pipa besi kecil, 22) corong *Nafiri* yang sudah disiapkan,

Pembuatan alat musik *Nafiri* produksi Ahmad sendiri memakai kayu khusus yaitu kayu mali-mali/menarung yang mana, menurut beliau kayu ini menghasilkan suara yang menyaring atau lebih lantang ketika dimainkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad pada tanggal 17 September 2021 :

P: apa saja bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan instrumen *Nafiri*?

J: *nafiri* itu adalah jenis alat tiup yang terbuat dari kayu mali-mali/menarung dan alat yang digunakan parang, gergaji, paku, Tang, kertas, benang jahit kapak, besi pelubang kayu dalam, kikir, pipet, bor, pena besar, tali.

Setelah alat dan bahan sudah tersedia maka masuklah ke proses pembuatan alat musik *Nafiri*. Proses pembuatan alat musik *Nafiri* Produksi Ahmad ada 16 tahap untuk membuat sebuah alat musik *Nafiri* yaitu tahap 1) persiapan alat-alat untuk membuat *Nafiri*, tahap 2) proses pencarian bahan dan pemilihan bahan, tahap 3) pemtongan kayu, tahap 4) kayu diikat dengan tali, tahap 5) proses perendaman kayu, tahap 6) proses melubangi bagian dalam kayu, tahap 7) proses pembentukan besar atau kecil kayu saat untuk di ukir, tahap 8) pengamplasan pada bagian pembentukan saat untuk di ukir, tahap 9) proses penentuan lobang nada *Nafiri* dengan pena, tahap 10) pengeboran lubang yang sudah di tentukan, tahap 11) dan dibesarkan lubang nada dengan paku panas, tahap 12) proses penyambungan anak lidah, tahap 13) Proses pembuatan kumis *Nafiri* menggunakan bahan dari tempurung, tahap 14) Proses pembuatan anal lidah *Nafiri* dengan menggunakan bahan pipet, tahap 15) Proses penyambungan corong *Nafiri*, tahap 16) Proses pengukiran *Nafiri* dan *finishing Nafiri*.

A. Peralatan Dalam Pembuatan Alat musik Nafiri

Dalam pembuatan alat musik Nafiri, adapun peralatan yang digunakan oleh Ahmad adalah:

1. Parang

Parang adalah peralatan yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mudah kita jumpai. Dalam proses pembuatan nafiri ini parang di gunakan untuk menebang pohon mali-mali dan menarung



**Gambar 2: Parang
(Dokumentasi Penulis 2021)**

2. Gergaji

Gergaji merupakan alat untuk memotong kayu mali-mali dan kayu menarung, agar potongan kayu terlihat rapi dan sama rata.



**Gambar 3: Gergaji
(Dokumentasi penulis 2021)**

3. Tali

Tali digunakan untuk mengikat kayu mali-mali dan manarun saat proses perendaman kayu supaya kayu yang rendam tidak terbawak lurus



**Gambar 4: Tali untuk mengikat kayu
(Dokumentasi penulis 2021)**

4. Besi pelubang kayu

Besi pelubang kayu digunakan untuk melubangi bagian dalam kayu yang sudah di rendam, dimana dari ujung mata besi ukurannya sangat kecil dan tajam dan semakin kearah pegangan besin ukurannya semakin besar.



**Gambar 5: Pelubang kayu
(Dokumentasi penulis 2021)**

5. Kapak

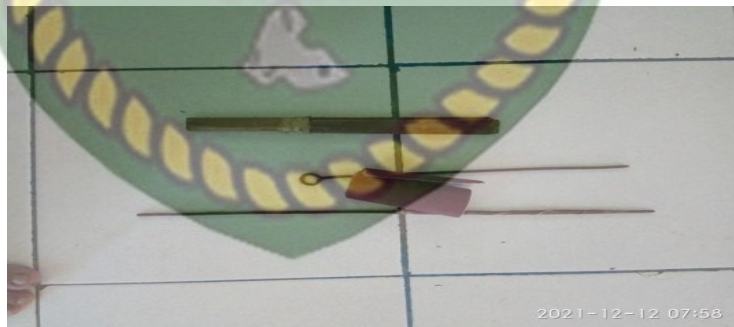
Kapak digunakan untuk mengecilkan diameter dan merapihkan bentuk batang *nafiri*.



**Gambar 6: Kapak
(Dokumentasi penulis 2021)**

6. Amplas atau kertas pasir

Amplas atau kertas pasir juga sebagai peralatan dalam pembuatan *Nafiri* ini, gunanya untuk megaluskan dan merapihkan bagian dalam kayu, di luar bagian kayu mali-mali dan manarung, menipiskan pipet, menghaluskan kumis yang terbuat dari batok kelapa.



**Gambar 7: Amplas atau kertas pasir
(Dokumentasi penulis 2021)**

7. Kikir

Kikir digunakan pada pengerjaan penyayatan untuk meratakan bagian *Nafiri* yang masih kasar dan perperjannya akan lebih mudah dan cepat.



Gambar 8: Kikir
(Dokumentasi penulis 2021)

8. Bor kayu

Bor kayu yaitu alat untuk melubang yang paling rapih dan ideal, pengrajin memilih bor kayu disebabkan tidak terlalu lama saat untuk membuat lubang nada.



Gambar 9: Bor
(Dokumentasi penulis 2021)

9. Kompor dan Obeng

Kompor berfungsi untuk memanaskan Obang yang digunakan untuk memperbesar lubang nada yang sudah dilubangi dengan mesin bor.



**Gambar 10: Kompor dan Obeng
(Dokumentasi penulis 2021)**

10. Gunting

Gunting digunakan ini untuk memotong tali, benang, dan pipet .



**Gambar 11: Gunting
(Dokumentasi penulis 2021)**

11. Benang

Benang digunakan untuk mengikat pipet agar tidak mudah lepas dan tidak ada yang bocor.



**Gambar 12: Benang
(Dokumentasi penulis 2021)**

12. Pisau ukir

Pisau ukir di gunakan oleh pengrajin untuk membuat ukiran pada batang *nafiri*.



**Gambar 13: Pisau Ukir
(Dokumentasi penulis 2021)**

B. Bahan Dalam Pembuatan Nafiri

1. Kayu Mali-Mali Dan Kayu Menarung

Untuk membuat badan nafiri bahan yang digunakan terbuat dari kau mali-mali dan menarung. Bagian yang di ambil adalah bagian batang yang beumur 5-1- tahun dan panjang yang dibutuhkan 15- 30 cm, kemudian kayu direndam selama 3 bulan sampai 1 tahun.



**Gambar 14: Kayu Mali-mali
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 15: Kayu manarung
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 16: Perendaman pada Parit
(Dokumentasi penulis 2021)**

2. Pena

Pena alat untuk memberi tanda atau garis dalam pembuatan *Narifi*



Gambar 17: Pena
(Dokumentasi penulis 2021)

3. Pipet

Pipet digunakan untuk membuat anak lidah yang berfungsi untuk menghasilkan sumber Suara, oleh sebab itu pengrajin memilih bahan pipet karena muda temukan dan simpel.



Gambar 18: pipet
(Dokumentasi penulis 2021)

4. Tempurung kelapa

Tempurung kelapang juga merupakan bahan untuk mebuat *Nafiri* yaitu sebagai penahan bibir pada *Nafiri* dimana akan di bentuk sesuai dengan keinginan



**Gambar 19: Tempurung kelapa
(Dokumentasi penulis 2021)**

C. Pencarian dan Pemilihan Bahan

Menurut Gemi Marta Jepri (Jurnal: 2:2016), menjelaskan bahwa penggunaan kayu dapat dimanfaatkan sebagai kayu perkakas (*maubel*), kayu bangunan (*konsttruksi*), kayu perlengkapan, dan juga kayu sebagai bahan baku untuk membuat alat musik. Kayu adalah hasil hutan dari kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi.

Kayu merupakan salah satu bahan baku utama yang sangat penting dalam pembuatan alat alat musik *Nafiri*. Kayu yang dipilih adalah kayu yang berusia cukup tua berumur sekitar 5 – 10 tahun, alasan pengrajin memilih kayu yang berusia 5-10 tahun supaya kayu tersebut tidak mudah rapuh, rapuh, dan sebagainya. Dalam proses pembuatan alat musik *Nafiri* produksi Ahmad sendiri

menggunakan jenis kayu *Mali-mali* atau *Menarung*, karena kayu tersebut mudah untuk membuat ruang pada tengah-tengahnya, kayu ini juga tidak terlalu keras sehingga mudah untuk diproduksi oleh pengrajin dan menghasilkan karya yang bagus.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Ahmad (17 September 2021):

P: Menurut Ahmad, kenapa memilih kayu Mali-mali atau Menarung..?

J: Karena jenis kayu tersebut bisa menghasilkan nada-nada yang berbunyi bulat, nyaring, dan tidak pecah.



**Gambar 20: Pohon kayu *Mali-mali*
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 21: Kayu menarung
(Dokumentasi penulis 2021)**

Berdasarkan uraian diatas, pengrajin lebih memilih kayu Mali-mali dan kayu menarung untuk dijadikan bahan pembuatan nafiri karena kayu tersebut lebih mudah untuk di produksi, kayu tersebut bisa menghasilkan nada-nada yang berbunyi bulat, nyaring, dan tidak mudah pecah.

E. Pengukuran Dan Pemotongan

a. Pengukuran kayu

Ukuran kayu yang dibutuhkan dalam pembuatan alat musik *Nafiri* yaitu dengan ukuran panjang \pm 15-30 cm. Dalam membuat alat musik *Nafiri*, Pak Ahmad langsung mencari kayu ke hutan kemudian kayu yang sudah di dapat akan segera dipotong sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan. Pada saat pengukuran kayu pak Ahmad menggunakan gergaji untuk memotong kayu agar terlihat lebih rapi.



**Gambar 22: Pengukuran kayu
(Dokumentasi penulis 2021)**

Pengukuran kayu tidak berpatokan pada alat pengukur, saat pengukuran kayu pak Ahmad lebih menggunakan insting atau memperkirakan panjang ukuran kayu yang akan dibuat, setelah kayu itu selesai di ukur, pak Ahmad langsung memotong kayu tersebut dengan ukuran yang sudah dia perkirakan.

b. Pemotongan kayu

Alat pemotongan kayu yang akan digunakan untuk pembuatan alat musik *Nafiri* menggunakan alat gergaji dengan cara memotong bagian-bagian kayu sehingga kayu-kayu yang sebelumnya panjang menjadi pendek dan memiliki ukuran panjang yang berbeda-beda.



**Gambar 23: Kayu yang sudah dipotong
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 24: Pemotongan kayu
(Dokumentasi penulis 2021)**

F. Proses Perendaman Kayu

Sebelum kayu direndam, kayu yang sudah dipotong akan diikat terlebih dahulu menggunakan tali dan disatukan dengan beberapa kayu lainnya. setelah diikat kayu tersebut akan di rendam di parit atau kanal yang berada di depan rumah pak Ahmad langsung, sehingga pak ahmat tidak perlu susah-susah buat tempat perendaman kayu. Proses perendaman kayu ini membutuhkan waktu selama \pm 3 bulan – 1 tahun, semakin lama kayu di rendam kayu akan semakin bagus untuk diproduksi. Kayu



**Gambar 25: Perendaman kayu pada parit atau kanal
(Dokumentasi penulis 2021)**

Kayu yang direndam selama \pm 3 bulan – 1 tahun bertujuan agar pada saat pelubangan pada bagian dalam kayu lebih mudah dilakukan dan kayu tersebut akan lebih tahan lama saat sudah di produksi menjadi alat musik Nafiri.



**Gambar 26: Kayu yang direndam
(Dokumentasi penulis 2021)**

G. Proses Pembuatan Nafiri

1. Pelubangan bagian dalam kayu

Kayu yang sudah direndam selama \pm 3 bulan – 1 tahun akan dilubangkan atau bagian isi dalam kayu akan dikeluarkan menggunakan alat pelubang yang ukuran pada ujungnya sangat kecil dan tajam dan semakin ke arah pegangan pelubang kayu ukurannya semakin besar. Sehingga pada bagian dalam kayu tidak

ada penghalang lagi dan berbentuk seperti banbu, setelah dilubangkan maka proses berikutnya yaitu merapikan kayu seperti mengikisnya serta menghaluskannya.



**Gambar 27: Proses pelubangan pada badan kayu
(Dokumentasi penulis 2021)**

2. Pembentukan badan nafiri

Proses pembentukan badan Nafiri ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian pembuatnya, karena proses pembuatan badan alat musik Nafiri ini sepenuhnya dikerjakan secara manual dengan tangan dan dibantu dengan peralatan sederhana.



**Gambar 28: pembuatan badan Nafiri menggunakan Kapak
(Dokumentasi penulis 2021)**

Pembentukan batang Nafiri dilakukan dengan menggunakan kapak sehingga menghasilkan bentuk kasar dari batang Nafiri. Hasil dari potongan kapak tersebut kemudian dilanjutkan dengan menggunakan kertas pasir atau amplas untuk menghaluskan hasil kasar yang sebelumnya menggunakan kapak.



**Gambar 29: Menghaluskan hasil kasar menggunakan amplas
(Dokumentasi penulis 2021)**

3. Membuat Lubang Nada

Lubang-lubang nada pada alat musik Nafiri dalam pembuatannya tidaklah sembarang dilubangi begitu saja. Dalam pembuatan lubang nada ada ukuran jarak yang sudah ditentukan antara lubang yang satu ke lubang nada berikutnya agar suara atau bunyi yang dihasilkan harmonis.

Sebelum mengukur lubang nada pertama, pak Ahmad menggunakan pena terlebih dahulu yaitu untuk membuat garis lurus kebawah agar lebih mudah menandai proses pengukuran lubang nada dan sejajar dengan garis lurus. Pengukuran lubang nada pertama pada Nafiri ini diukur dengan selebar 4 jari dengan ukuran $\pm 9-10$ cm. Lubang kedua dan lubang berikutnya besar lingkaran kayu diukur menggunakan pipet, caranya yaitu pada batang Nafiri yang sudah

dilubangi diukur menggunakan pipet, bagian yang diukur yaitu bagian lubang yang paling besar pada batang Nafiri.



**Gambar 30: membuat garis lurus menggunakan pena
(Dokumentasi penulis 2021)**

Setelah lubang paling besar pada batang Nafiri diukur menggunakan pipet, pipet tersebut akan dipotong sesuai ukuran lebar lubang batang Nafiri, kemudian barulah diukur jarak antara lubang 1 ke lubang 2, setelah itu lubang berikutnya yaitu lubang 3, 4, 5, 6, dan 7 memiliki ukuran yang sama. Kemudian untuk lubang yang ke delapan yaitu posisi lubangnya berada pada bagian bawah lubang antara lubang satu dan lubang kedua.



**Gambar 31: pengukuran lubang Nada dengan menggunakan pipet
(Dokumentasi penulis 2021)**

Proses pembuatan lubang nada menggunakan alat Bor dengan mata bor berukuran 2 mm. setelah di bor lalu lubang tersebut dibesarkan dengan menggunakan alat besi panas, besi harus di bakar dulu setelah baru besi tersebut di tancapkan pada bagian lubang yang sudah di bor tadi dengan posisi tersebut dimiringkan ke atas.



**Gambar 32: pengeboran lubang nada
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 33: Lubang yang sudah di bor
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 34: pembesaran lubang nada dengan besi panas
(Dokumentasi penulis 2021)**

4. Proses penyambungan anak Nafiri

Anak Nafiri adalah bagian dalam alat musik Nafiri yang fungsinya untuk penghubung antara anak lidah ke Nafiri dan kumis sebagai penaham mulut atau bibir pada saat meniup Nafiri, oleh sebab itu bahan yang digunakan terbuat dari besi kecil seperti pipet. Biasanya besi tersebut sering ditemukan pada bagian komponen antena radio dan pendingin AC yang sudah rusak dan tidak bisa digunakan lagi (barang bekas).



**Gambar 35: penyambung anak Nafiri
(Dokumentasi penulis 2021)**

Setelah besi seukuran pipet yang akan digunakan untuk penyambung anak Nafiri ditemukan, besi kecil tersebut akan di kasih lem menggunakan lem fox, setelah dikasih lem besi kecil tersebut akan di masukkan kedalam bagian batang yang paling atas pada badan Nafiri, setelah itu tunggu lem yang sudah digunakan mengering agar kuat.



**Gambar 36: lem untuk anak Nafiri
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 37: Proses Pengeleman
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 38: sesudah dilem
(Dokumentasi penulis 2021)**

5. Proses pembuatan kumis

Kumis yang dimaksud ialah terbuat dari tempurung kelapa. Cara membuatnya adalah terlebih dahulu kelapa dibentuk seperti gabungan bangunan datar belah ketupat dan oval lalu dipotong dengan menggunakan gergaji, untuk

pembentukan tersebut dibutuhkan ketelitian. Setelah tempurung tersebut sudah terbentuk maka hal selanjutnya ialah mengikis tempurung kelapa hingga tipis dan dihaluskan menggunakan kertas pasir atau amplas.



**Gambar 39: Pembuatan Kumis Nafiri
(Dokumentasi penulis 2021)**

6. Proses pembuatan anak lidah Nafiri

Anak lidah Nafiri ini adalah bagian yang terpenting dalam musik Nafiri, anak lidah Nafiri ini berfungsi untuk menghasilkan suara. Oleh sebab itu bahan yang digunakan ialah pipet yang bahannya tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal seperti sedotan minum yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Cara pembuatannya yaitu pipet tersebut dipotong dengan ukuran $\pm \frac{1}{2}$ sampai 2 cm. setelah dipotong sesuai dengan ukuran yang tadi, ujung pipet digunting lagi seperti gunting kuku, lalu diikat menggunakan benang supaya angin yang masuk tidak terlalu boros, kemudian di amplas sedikit supaya tidak terlalu berat pada saat ditiup.



**Gambar 40: bahan dasar anak lidah Nafiri
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 41: pemotongan pipet untuk anak nafiri
(Dokumentasi penulis 2021)**

7. Proses pemasangan corong Nafiri

Proses pembuatan corong Nafiri, pak Ahmad menempah kepada orang yang sudah ahli dalam bidang bubut, sebab pak Ahmad keterbatasan alat dalam proses pembuatan Corong Nafiri. Setelah corong Nafiri selesai ditempahkan pak Ahmad langsung menempelkan corong tersebut ke bagian bawah batang Nafiri dengan menggunakan lem *superglue*.

Jenis corong di buat oleh Amhad ada dua buah yaitu dari kayu dan lonceng, fungsi corong tersebut iyalah suara yang dihasilkan menghadap ke depan.



**Gambar 42: corong kayu Nafiri
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 43: Corong lonceng
(Dokumen penulis 2021)**



**Gambar 44: proses pemasangan corong ke batang nafiri
(Dokumentasi penulis 2021)**

8. Proses pernis

Pernis kayu adalah cairan polesan untuk kayu yang dibuat dari campuran *drying oil*, *thinner* dan beberapa bahan lainnya. Bahan *finishing* yang satu ini biasanya digunakan pada kayu dalam industri *furniture* atau bangunan. Tujuan dari pemberian bahan ini bukanlah untuk menambahkan warna pada kayu,

melainkan memberikan efek mengkilap atau glossy pada kayu dan juga untuk melindungi warna dan struktur kayu agar lebih awet dan tahan lama.



**Gambar 45: bahan pernis
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 46: proses pengamplasan kedua
(Dokumentasi penulis 2021)**



**Gambar 47: Nafiri yang sudah siap di pernis
(Dokumentasi penulis 2021)**

4.2.1.2. Terminologi/Pernamaan

Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:14) mengatakan *Terminologi* merupakan suatu upaya untuk menjelaskan pengertian dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya sehingga tidak melenceng dari pengertian yang sebenarnya.

Jika melihat perjalanan sejarah provinsi Riau, sejak dahulu sudah ditempati oleh orang-orang Melayu pada masa Kerajaan Sriwijaya. Orang Melayu tersebut menempati berbagai macam tempat di selat Melaka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Budi sebagai pemain alat musik *Nafiri* beliau menjelaskan:

“bahwa alat musik ini berasal dari India kerana mirip dengan alat musik untuk memainkan ular. alat musik *Nafiri* ini berasal dari daerah Timur Tengah kerana adanya kemiripan nama yaitu *Naif*”

4.2.1.3. Klasifikasi Alat Musik

Menurut teori yang dikemukakan oleh Curt Sachs dan Hornbostel (1961) yaitu sistem pengklasifikasian alat musik berdasarkan sumber penggetar bunyi utama bunyinya. Sistem klasifikasi ini terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

5. *Idiofon*, penggetar utama bunyinya adalah badan dari alat musik itu sendiri.
6. *Aerofon*, penggetar utama bunyinya adalah udara
7. *Membranofon*, penggetar utama bunyinya adalah membran atau kulit
8. *Kordofon*, penggetar utama bunyinya adalah senar atau dawai.

Kajian *organologi* atau *kebudayaan material musik* dalam etnomusikologi telah dikemukakan oleh Merriam (1964) sebagai berikut. Wilayah ini meliputi kajian terhadap alat musik yang disusun oleh peneliti dengan klasifikasi yang biasa digunakan, yaitu: idiofon, membranofon, aerofon, dan kordofon. Selain itu, setiap alat musik harus diukur, dideskripsikan, dan digambar dengan skala atau difoto. Prinsip-prinsip pembuatan, bahan yang digunakan, motif dekorasi, menentukan nada yang dihasilkan, dan masalah teoritis perlu dicatat. Selain masalah deskripsi alat musik, masih ada sejumlah masalah

analitis lain yang dapat menjadi sasaran penelitian lapangan etnomusikologi.

Berdasarkan uraian diatas, Alat musik Nafiri merupakan alat musik tiup yang termasuk klasifikasi alat musik aerofon, dimana sumber penggetar utama bunyi alat musik tersebut adalah udara. Masyarakat Bantan Tua mengelompokan alat musik ini kedalam kelompok alat musik ansambel, dimana di pakai untuk pengiring upacara adat Bantan Tua. Oleh karena itu, dalam pengklasifikasian tersebut penulis menggunakan teori yang dimukakan oleh Sachs- Hornbostel (1914).

4.2.1.4. Deskripsi konstruksi alat musik, teknik memainkan alat musik, bentuk, dan ukuran.

Nafiri adalah alat yang terbuat dari kayu yang sumber bunyinya menggunakan sedotan minuman (pipet). *Nafiri* ditiup dengan hembusan nafas yang tidak terputus selama satu atau dua jam.

1. Teknik Memainkan

Teknik dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara yang terkait dalam sebuah karya seni, cara membuat sesuatu, Menurut Banoe (2003: 409), teknik memainkan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk.

Menurut Ghufran dkk (2016:12), menjalakan bahwa teknik memainkan dalam suatu karya seni berdasarkan memainkan instrument bersta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan sesusatu komposisi musik atau harmonisasi yang bermakna.

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat kita simpulkan, bahwa teknik memainkan ialah dalam suatu karya seni instrumen musik dapat menghasilkan nada-nadanya komposisi musik yang indah.

2. Posisi Memainkan *Nafiri* Ahmad

Posisi memainkan *Nafiri* Ahmad dalam pembahasan ini pada posisi tubuh pemain *Nafiri* saat memainkan serta bagaimana cara memengangnya .

Berdasarkan hasil wawancara pada tagga 17 angustus 2021 bersama Ahmad:

P: Bagaimana cara memainkan dan cara memengangnya?

J: Posisi memainkan tubuh pada saat main *Nafiri* tidak ada acuan atau aturan dalam memainkan, bawah posisi pemain tubuh kita di ataur senyamannya saja.

Ahmad juga mengatakan saat mengiring upacara adat, biasanya pemain *Nafiri* memainkan tersebut sambil duduk bersilah dengan posisi kepala mengadapa ke bawah dan tangan memegang *Nafiri* serta mulut yang meniup pada anak *Nafiri*.



Gambar 48: posisi tubuh saat memainkan *Nafiri* di upacara adat (Dokumentasi penulis 2021)



**Gambar 49: posisi tubuh saat duduk di atas kursi
(Dokumentasi penulis 2021)**

Cara memegang *Nafiri* menurut pengamatan penulis, ada pemain *Nafiri* yang memegang dengan posisi tangan kanan berada diatas serta tangan kiri di bawah, ada juga posisi tangan kiri di atas serta tangan kanan di bawah. Ahmad mengatakan bawah berbedaan cara memegang tidak menjadi permasalahan, kerana menurut Ahmad tidak ada aturan cara memegang terkait memainkan *Nafiri*. Bahwa proses belajar dilakukan secara lisan, dan juga cara memegang pun sesuai dengan kenyamanan pemain *Nafiri* tersebut.

Berdasarkan gambar diatas, penulis mengamabil contoh cara memegang *Nafiri* oleh Ahmad selaku informan dalam tulis ini, dari kita lihat gambar di atas cara posisi tangan kanan berada di atas serta tangan kiri berada di bawah, dan dapat juga kita lihat bahwa masing-masing lubang di tutup oleh jari tangan, yaiu lubang nada paling atas pada *Nafiri* di tutup oleh jari telunjuk menggunakan tangan kanan, lubang ke dua dari atas di tutup jari tengah tangan kanan, kemudian

lubang ketiga dari atas ditutup menggunakan jari manis pada tangan kanan, dan diikuti dengan lubang keempat ditutup dengan tangan kiri menggunakan jari telunjuk, lubang kelima yaitu lubang yang terdapat dibawahnya ditutup menggunakan jari jari manis tangan kiri, serta ada satu lubang nada lagi yang berada di bagian belakang atau bawah *Nafiri* yang di tutup dengan tangan kanan menggunakan ibu jari tangan kanan.

Untuk melatih penjarian perlu latihan yang rutin agar jari-jari tangan sudah terbiasa untuk menutup dan membuka lubang nada pada saat memainkan *Nafiri*. Pada saat memainkan *Nafiri* maka berfungsi juga jari-jari sebagai penopang badan *Nafiri* agar alat musik tersebut tidak mudah lepas dari tangan pada saat dimainkan. Perlu diperhatikan juga bahwa lubang nada harus benar-benar tertutup oleh jari tangan, jika tidak tertutup rapat maka nada yang dihasilkan akan terdengar suara *fales (out of tune)*. Pada saat *Nafiri* dimainkan lubang nada dibuka oleh jari tangan hanya pada saat diperlukan saja, jika ingin memperoleh nada yang diinginkan.

3. Pernapasan dalam Peniupan *Nafiri* Ahmad

Berdasarkan hasil wawancara, Ahmad mengatakan bahwa dalam meniup *Nafiri* ada dua pernapasan yaitu pernapasan perut dan pernapasan dada :

1. Pernapasan Perut

Cara menggunakan pernapasan perut menghirup udara melalui hidung, kemudian arahkan udara tersebut kedalam perut, pada saat udara masuk kedalam perut ditandakan dengan perut yang mengembung dan pada saat menghembus nafas perut akan mengempes.

2. Pernapasan dada

Cara melakukan pernapasan dada menghirup udara melalui hidung, kemudian udara yang dihirup diarahkan ke dada, saat menarik nafas dada akan mengembang atau membusung dan pada saat menghembuskan nafas maka dada akan mengempes.

Berdasarkan kedua jenis pernapasan diatas dapat dilakukan dalam meniup Nafiri, tergantung kepada pemain Nafiri pernapasan mana saja yang dapat dilakukan yang lebih penting nyaman untuk dimainkan.

4. Teknik Meniup Nafiri

Teknik bermain yang dimaksud dalam penulisan ini ialah teknik yang terdapat pada saat memainkan Nafiri dan teknik tersebut dapat dijelaskan menurut Ahmad berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 17 September 2021, teknik yang terdapat pada saat memainkan Nafiri yaitu: teknik *sekali ombui*, teknik *oghang menangi*, dan teknik *bungo-bungo*.

a. Teknik *sekali ombui*

Teknik ini dilakukan para pemain Nafiri dengan meniup dan menarik nafas secara bersamaan artinya siklus udara tidak berhenti atau udara yang dikeluarkan terus-menerus tanpa putus-putus. Inilah salah satu teknik yang paling terpenting dalam memainkan Nafiri, teknik tersebut dipelajari dan dikuasai setiap pemain Nafiri perlu belajar terus menerus sampai terbiasa.

Ahmad mengatakan cara untuk menguasai teknik ini ialah :

1. Melakukan peniupan, tiup Nafiri tersebut (pada bagian anak Nafiri) mulai dari waktu tercepat sampai waktu terlama tanpa terputus, seperti

mulai dari melakukan meniup selama 10 detik sampai 15 detik dan kalau sudah terbiasa lakukan sampai 1 menit. Hal ini dilakukan agar terbiasa untuk melakukan tiupan serta untuk melatih pemain dalam mengatur udara yang ditiup.

2. Setelah itu, lakukan meniup seperti yang diatas, namun pada langkah ini coba untuk melakukan tiupan sambil menyimpan atau mengisi udara didalam mulut, isilah udara didalam mulut sampai mulut benar-benar mengembang sebagai pertanda udara tersebut sudah terisi penuh didalam rongga mulut.
3. Kemudian, pada saat meniup udara dan udara yang didalam perut sudah habis, lakukan dorongan atau tiup udara yang telah disimpan didalam rongga mulut, dan ketika sedang menghabiskan atau tiup udara yang disimpan didalam rongga mulut tadi coba sambil menghirup udara melalui hidung untuk mengisi perut yang sudah mulai kosong. Lakukanlah udara melalui hidung secepat mungkin sebelum udara yang didalam mulut habis.
4. Setelah berhasil melakukan langkah yang diatas, lakukan kembali mengeluarkan udara yang sudah disimpan didalam perut tadi dan langsung kembali mengisi atau menyimpan udara didalam rongga mulut, lakukanlah secara berulang-ulang maka udara tersebut tidak ada yang terputus.

Menurut Ahmad langkah tersebut akan memudahkan pemain untuk menguasai teknik *sekali ombui* tersebut, dan untuk menguasai teknik-teknik ini dibutuhkan konsentrasi dan latihan secara terus-menerus.

b. Teknik *Oghang Menangi*

Teknik *oghang menangi* ialah teknik yang hanya bisa dilakukan pada irama yang lambat seperti pada saat orang sedang menangis-nangis, bapak Ahmad mengatakan bahwa teknik ini dilakukan atau dibunyikan layaknya seperti bunyi orang yang sedang menangis *bersodu-sodu* (terisak-isak). Untuk melakukan teknik ini yang harus diperhatikan ialah mengeluarkan udara dengan kuat dan banyak serta melakukannya secara terputus-putus.

Ahmad mengatakan juga bahwa teknik ini seperti sebuah omprovisasi, dan juga sebagai wujud atau ekspresi bahwa pemain Nafiri memainkan Nafiri dengan penuh penghayatan atau mwmbawa kedalam perasaan. Teknik *oghang menangis* ini biasanya digunakan pada saat satu komposisi melodi yang sudah dimainkan dan saat melodi pengulangan maka disebutlah teknik *oghang menangis* dimainkan.

c. Teknik *Bungo-Bungo*

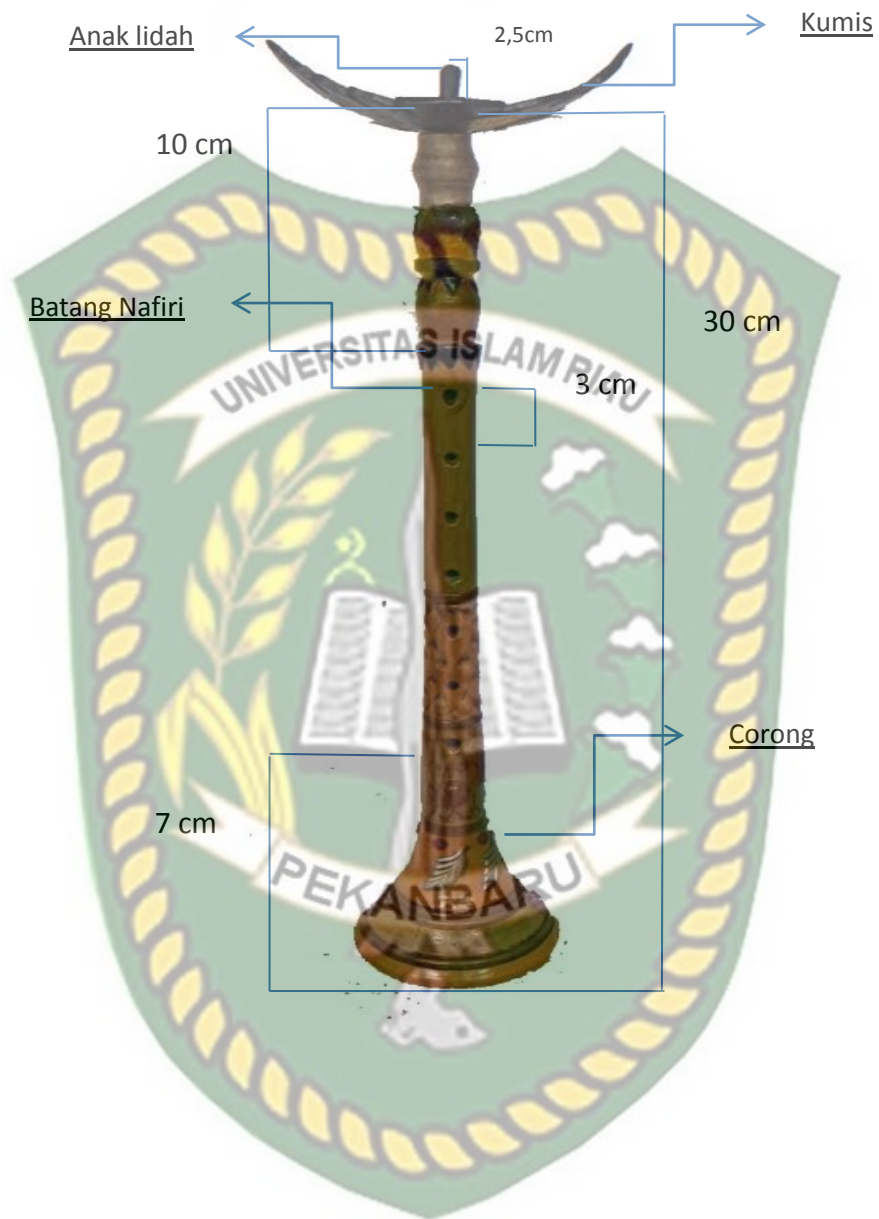
Teknik *bungo-bungo* (bunga-bunga) merupakan teknik improvisasi, dimana pada teknik ini dimainkan ada beberapa variasi ornamentasi, dan teknik ini dapat dihasilkan dari variasi ornamen penjarian. Ahmad mengatakan bahwa teknik ini digunakan untuk memperindah irama lambat atau musik Nafiri yang dimainkan, dimana teknik tersebut membuat variasi-variasi nada yang lebih membuat irama

lambat atau musik semakin bertambah nilai estetikanya atau bisa disebut semakin indah untuk didengar.

Teknik ini dapat dikuasai jika sering didengar dan menghafal serta mengetahui apa itu musik Nafiri (bunyi atau nada yang menjadi ciri khas kesenian Nafiri), sering kita dengar musik Nafiri maka musik Nafiri tersebut akan melekat atau dengan sendirinya terekam dalam ingatan pemain.



5. Bentuk dan ukuran



Gambar 50: Ukuran dan bagaian Nafiri
(Dokumentasi Penulis 2021)

4.2.1.5 Produksi Suara

Produksi adalah suatu kegiatan atau aktifitas untuk dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Suara adalah hasil atau dampak getaran dari suatu benda yang dapat didengar oleh telinga manusia. Dapat disimpulkan bahwa produksi suara adalah kegiatan/aktifitas untuk menghasilkan suatu bunyi pada benda yang dapat didengar oleh telinga manusia. Suara yang enak di dengar digolongkan ke dalam suatu jenis yang disebut dengan nada. Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:15) Produksi suara yang bagus merupakan hasil dari pada cara membentuk bunyi yang benar serta menjadi resonator yang baik. Produksi suara bertujuan untuk mengetahui suara yang dihasilkan pada alat musik *Nafiri*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Ahmad (17 September 2021):

“Untuk mengetahui suara yang di hasilkan alat musik *Nafiri* yaitu dengan mencari nada-nada pada tiap lubang *Nafiri*. Untuk mencari nada-nada pada *Nafiri* menggunakan indra pendengaran, maka dari itu semakin tinggi lubang nada yang di Tutup atau dibuka maka semakin tinggi nada yang di dapat, sedangkan semakin rendah lubang nada yang dimainkan maka nada yang di hasilkan semakin rendah. Maka disini membutuhkan insting pendengaran yang kuat dan membutuhkan konsentrasi. Bunyi yang di hasilkan dari alat musik *Nafiri* di dapat dari meniup tiap-tiap lubang *Nafiri* dengan menggunakan bibir pada anak *Nafiri*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa masing-masing lubang nada pada *Nafiri* memiliki warna bunyi yang berbeda yaitu di bunyikan dengan cara ditiup sehingga hasil dari bunyi *Nafiri* ini sangat enak didengarkan oleh beberapa penikmatnya.

4.2.1.6. Fungsi Alat Musik Nafiri

Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:16) Fungsi alat musik tradisional menunjukkan kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari. Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa alat musik *gambang* memiliki fungsi hiburan untuk menghibur diri melepas capek seharian berladang dan membangkitkan semangat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Ahmad (17 September 2021):

“Saat salah seorang memainkan alat musik *Nafiri* memainkan atau membunyikan *Nafiri*, kami sangat suka mendengarkannya, rasa capek saat sibuk dengan banyak kegiatan pun hilang dan kami merasa bersemangat kembali apalagi kalau lagu yang di bawakan cepat maka semakin asik di dengarkan. Dan orang-orang pun mulai berdatangan untuk melihat permainan alat musik *gambang*”.

4.2.1.7. Faktor-Faktor Sosial Budaya

Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:16) menjelaskan Faktor-faktor sosial budaya berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di mana mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata kehidupan dari tradisional ke modern dan juga faktor-faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut. Proses perubahan alat musik tradisional dapat terjadi secara cepat dalam kehidupan masyarakat karena masuknya alat musik barat dan lebih modern seperti gitar elektrik, piano dan masih banyak lagi sehingga generasi

muda lebih menyukai alat musik barat dari pada alat musik tradisional seperti *gambang* yang ada di daerah Lubuk Bendahara. Sehingga alat musik tradisional tidak banyak yang memainkannya bahkan masyarakat sendiri tidak mengenal alat musik tradisional. Sekarang alat musik ini sudah jarang di mainkan di banjar-banjar ladang di karenakan lahan ladang sudah mulai tidak ada lagi dan digantikan dengan membangun rumah-rumah dan bangunan-bangunan.



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kajian proses pembuatan alat musik Nafiri produksi Ahmad Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang telah dikemukakan pada bab I,II,III, dan IV maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: alat musik Nafiri produksi Ahmad memiliki sebuah ciri khas tersendiri. Hal ini terlihat dari *inventori* yaitu proses pembuatan alat musik memiliki tahapan-tahapan yang mana tahapan tersebut mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam membuat alat musik musik Nafiri, tahapan selanjutnya pencarian dan pemilihan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan Nafiri, pengukuran dan pemotongan bahan atau kayu yang akan digunakan, perendaman kayu yang membutuhkan waktu \pm 3 bulan - 1 tahun, proses pelubangan kayu, proses penyambungan anak Nafiri, Pembuatan kumis yang posisinya terletak pada bagian atas Nafiri, pembuatan anak lidah sebagai penghasil suara, proses pemasangan corong Nafiri, dan proses pernis.

Setelah alat dan bahan sudah tersedia maka masuklah ke proses pembuatan alat musik *Nafiri*. Proses pembuatan alat musik *Nafiri* Produksi Ahmad ada 16 tahap untuk membuat sebuah alat musik *Nafiri* yaitu tahap 1) persiapan alat-alat untuk membuat *Nafiri*, tahap 2) proses pencarian bahan dan pemilihan bahan, tahap 3) pemtongan kayu, tahap 4) kayu diikat dengan tali, tahap 5) proses perendaman kayu, tahap 6) proses melubangi bagian dalam kayu, tahap 7) proses

pembentukan besar atau kecil kayu saat untuk di ukir, tahap 8) pengamplasan pada bagian pembentukan saat untuk di ukir, tahap 9) proses penentuan lobang nada *Nafiri* dengan pena , tahap 10) pengeboran lubang yang sudah di tentukan, tahap 11) dan dibesarkan lubang nada dengan paku panas, tahap 12) proses penyambungan anak lidah, tahap 13) Proses pembuatan kumis *Nafiri* menggunakan bahan dari tempurung, tahap 14) Proses pembuatan anal lidah *Nafiri* dengan menggunakan bahan pipet, tahap 15) Proses penyambungan corong *Nafiri*, tahap 16) Proses pengukiran *Nafiri* dan *finishing Nafiri*.

Pembuatan alat musik *Nafiri* produksi Ahmad sendiri memakai kayu khusus yaitu kayu mali-mali/menarung yang mana, menurut beliau kayu ini menghasilkan suara yang menyaring atau lebih sangar ketika dimainkan. Untuk proses pemotongan bahan hingga pembentukan alat musik *Nafiri* membutuhkan waktu ± 2 jam, tetapi dalam proses pencarian nada-nada. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan satu buah alat musik *Nafiri* sekitar 3 bulan sampai 1 tahun karena memerlukan proses perendaman kayu yang masih keras dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

5.2. Hambatan

Pelaksanaan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi sehubung dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Dalam pengumpulan data, sulitnya menemukan narasumber yang memang betul-betul mengerti tentang organology alat musik musik *Nafiri*

2. Dalam penyusunan skripsi ini sulit menemukan buku penjunjang tentang organologi musik
3. Dalam pembuatan alat musik musik Nafiri ini harus sesuai dengan mood pengrajin karena kalau moodnya tidak bagus makan Nafiri yang dihasilkan tidak akan sempurna.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil setelah melaksanakan penelitian, penulis mengemukakan saran permasalahan yang peneliti temukan di lapangan antara lain:

1. Saran kepada seniman

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada para seniman agar melestarikan kembali kesenian-kesenian terutama pada alat musik tradisional yang berada didaerah masing-masing.

2. Saran kepada masyarakat

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dengan adanya skripsi ini dapat dijadikan referensi bagi masyarakat Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dalam mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisional yang ada di daerah tersebut.

3. Saran kepada generasi muda

Diharapkan kepada generasi muda dapat berperan aktif dalam melestarikan alat musik yang ada di daerah masing-masing, baik secara memainkannya maupun memproduksi alat musik tradisional tersebut.

4. Untuk penelitian selanjutnya perlu adanya peningkatan yang intensif agar data yang didapat akurat dan lengkap.

Penulis menyampaikan kepada para pihak yang telah membaca hasil dari penelitian ini mempunyai suatu keinginan untuk dapat melanjutkan suatu penelitian yang lebih sempurna dan juga lebih terstruktur, agar hal-hal yang penulis ungkapkan dapat diungkapkan oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkaizar. Algazali. (2019). "Proses Pembuatan Alat Musik Paliu Produksi Manjang Di Kelurahan Pappolo Kabupaten Bone". Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Ediwar. Dkk. (2019). "Kajian Organologi Pembuatan Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi radisional". Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Sumatera Barat
- Fauzan. M. (2015). "Pembelajaran Teknik Dasar Bermain Perkusi Di SMA N 7 Bandung". Fakultas Pendidikan Seni Dan Desaim. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hulwan. (2016). "Proses Pembuatan Alat Musik Tradisional *Gegedem* Di Desa Paya Jeged Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah". Skripsi FKIP Unsyiah.
- Hamidy. UU. (2006). "*Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*". Pekanbaru Bilik Kreatif Press.
- Hood. Mantle. (2010). "The Ethnomusikologist". California. University Press.
- Hamidy. UU. (2009). "*Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*". Pekanbaru Bilik Kreatif Press.
- Iskandar. (2008). "*Metodologi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*". Jakarta. Gaung. Persada Press.
- Mack. Dieter. (2000). "*Pendidikan Musik Antara Harapan Dan Realita*". Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Munawaroh. (2012). "*Panduan Memahami Metode Penelitian*". Malang. Inti Media (Kelompok Penerbit Intrans). Anggota Ikapi.
- Merriam, A. P. (19m64). "*The Anthropology Of Music*". Semarang. Northwestren University Press.
- Marbun. Candra. (2014). "Teknik Pembuatan Dan Permainan *Serunai Bolon* Simalungun Oleh Bapak Bosen Sipayung Di Dusun Pagar Dolok, Desa Saran Padang Kecamatan Dolok Silou, Kabupaten Simalungun". Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nettl. Bruno. (2012). "*Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi*". Jayapura. Jayapura Center Of Musik

- Nurbeni. Gunawan. (2012). "Proses Pembuatan Dan Teknik Permainan Alat Musik Sape' Kayaan Di Mandalam Kabupaten Kapuas Hulu". Skripsi Jurusan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurzam. Razak. Abdul. "Proses Pembuatan Alat Musi Cello Petik Produksi Hambali Dikelurahan Tombolo Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa". Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Tobing. Octora. Jackry. (2014). "Kajian Organology Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrian Felani". Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Saputra. Wahyu. Eka Donny. (2018). "Kajian Organologi Alat Musik *Gondang Dobuak* Produksi Datuak Sibual Di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupatek Kuantan Singi ngi Provinsi Riau". Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Setiawan. Budi. (2013). "Nafas *Nafiri*". Skripsi Jurusan Musik Akademik Kesenian Melayu Riau (AKMR). Pekanbaru.
- Saputo. Budi. Yoyok. (2020). "*Teknik Pembuatan Gitar Custom Di Cresc Guitars Pekanbaru*". Skripsi Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Suharto. S. (2017). "*Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup "Sekar Arum" Di Desa Panjer Kabupaten Kabumen*". Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Indonesia.
- Samsuri. Tjetjep. (2003). "Kajian Teori, Kerangka Konsep Dan Hipotesis Dalam Penelitian". Balai Pengembangan Kelompok Belajar. Sumatera Barat.
- Umar, Hussein. (2014). "*Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*". Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa. (2008). "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Pratama. Yendra. Taufiq. (2013). "Organologi Alat musik Musik Genggong Di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau". Skripsi FKIP Sendratasik Universitas Islam Riau. Pekanbaru.